Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam
P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275
Vol. 10, No. 3, 2024.
Journal website: jurnal.faiunwir.ac.id

Research Article

Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al -Quran

Muhammad Fatchur Rochim[1], Moch. Tolchah[2]

1. Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, muhammadfatchur20@gmail.com
2. Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, mochtolchah@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

Received : July 12, 2024
Revised : August 8, 2024
Accepted : August 20, 2024
Available online : September 5, 2024

How to Cite: Muhammad Fatchur Rochim, and Moch. Tolchah. n.d. "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al Quran". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed September 22, 2024. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1128.

Abstract. The research objective in this study is to identify, understand and holistically cover various important aspects in Islamic religious education material based on the Koran, as well as to detail and analyze various themes, principles and values contained in the Koran which are important for religious education. Islam. Through this, the research seeks to show how the Koran, as the main source of Islamic teachings, can provide valuable guidance and remains relevant in Islamic religious education in the current era. This also includes how educational methods and approaches can be developed to make Islamic religious education more effective and responsive to contemporary changes. The overall scope of Islamic Religious Education Material in the Koran includes; 1) Faith, which emphasizes the ability to understand and maintain beliefs, appreciate and imitate the values of faith in everyday life 2) Morals, which emphasizes practicing commendable attitudes and avoiding disgraceful morals 3) Fiqh, which emphasizes the ability to understand , imitating and practicing worship and mu'amalah 4) History, which emphasizes the ability to take lessons (ibrah) from historical events (Islam), to preserve and develop Islamic culture and civilization, and 5) Study of the Koran and Hadith, which emphasizes the ability to read, write, translate, understand the content and be able to practice it in life.

Keywords: Material, Islamic education, Al Quran.

Abstrak. Tujuan penelitian dalam kajian ini adalah untuk mengidentifikasi, memahami, dan mencakup secara holistik berbagai aspek penting dalam materi pendidikan Agama Islam yang berdasarkan Al Quran,

juga untuk merinci dan menganalisis berbagai tema, prinsip, dan nilai yang terkandung dalam Al Quran yang penting untuk pendidikan Agama Islam. Melalui ini, penelitian berusaha untuk menunjukkan bagaimana Al Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, dapat memberikan panduan yang berharga dan tetap relevan dalam pendidikan Agama Islam di era sekarang. Ini mencakup juga bagaimana metode dan pendekatan pendidikan dapat dikembangkan untuk menjadikan pendidikan Agama Islam lebih efektif dan responsif terhadap perubahan kontemporer. Ruang lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al Quran keseluruhannya mencakup; 1)Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari 2)Akhlak, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela 3)Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah 4)Sejarah, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam, serta 5)Study Al Quran dan Hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, menterjemahkan, memahami isi kandungan serta dapat mengamalkan dalam kehidupan.

Kata Kunci: Materi, Pendidikan Agama Islam, Al Quran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam hubungan dengan kekuasaan Allah kepada manusia, karena sebenarnya pendidik makhluk di alam semesta ini adalah Allah, dengan bukti sebutan lain dari Allah adalah *Rabb* (Pendidik). Allah adalah Pendidik seluruh manusia di alam semesta. Tetapi dalam pelaksanaan riilnya, pendidikan diserahkan kepada manusia yang diberi tugas sebagai khalifah (pengelola atau penguasa) di bumi dan Allah memberikan konsep materi pendidikan tersebut dalam Alquran telah lengkap untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia maupun di akhirat.[1]

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dapat diuraikan pada materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut; 1) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Alquran & Hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Alquran Hadits dengan baik dan benar. 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela. 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar. 5) Sejarah Kebudayan Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.[2]

Dari penjelasan mengenai ruang lingkup materi PAI diatas, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja, tetapi mencangkup aspek lainnya yaitu afektif dan aspek psikomotorik. Dengan begitu pada kesempatan ini penulis akan fokus dalam

[1] Teguh Triwiyanto, "*Pengantar Pendidikan*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 23-24

[2] Darmadi, "*Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa"* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 41.

pembahasan kajian quran tarbawi dengan judul "Materi Pendidikan Agama Islam dalam Alquran".

PEMBAHASAN

1. Pengertian Materi Pendidikan Agama Islam

Menurut Brubacher, kurikulum atau materi pendidikan secara garis besar terdiri atas *the true, the good, dan the beautiful*. Inilah tiga serangkai materi pen-didikan atau kurikulum menurut Brubacher. Dalam uraian lebih lanjut, dijelaskan bahwa pembicaraan tentang *the true* menuntut bahasan tentang hakikat pengetahuan. Sementara itu, pembicaraan tentang *the good* dan *the beautiful* merupakan kajian mengenai etika dan estetika. Jadi, tiga serangkai materi pendidikan bagi Brubacher adalah pengetahuan, etika, dan estetika.[3]

Sedangkan menurut Langgulung mengemukakan bahwa secara garis besar, ada 3 hal yang menjadi materi atau isi pendidikan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*).[4]

Kedua pendapat ini tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Pendapat kedua memperkuat dan melengkapi pendapat pertama. Dari kedua pendapat ini, disimpulkan bahwa materi pendidikan terdiri atas tiga unsur, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Inilah yang menjadi acuan dalam bahasan berikut.

Materi pembelajaran adalah jabaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok atau bahan ajar. Materi pembelajaran berisi butirbitir pokok bahasan atau sub pokok bahasan ajar sesuai dengan kemampuan dasar yang ingin dicapai.

Menurut Abdul Ghofur, materi pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman, dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik lalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) keseluruhannya mencakup Alquran, al-Haditst, Akhlak,Fiqh/Ibadah, serta sejarah.[5]

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Hal ini dilakukan agar nantinya setelah selesai dari pendidikan anak dapat memahami, menghayati, serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam

---

[3] John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd., 1978), hlm. 155.

[4] Hasan Langgulung, *Menimbang Konsep al-Ghazali: Sebuah Pengantar dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M.Imam Aziz, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M), 1986), hlm. 12.

[5] Syamsul Kurniawan, *"Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat"*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), h. 27

tu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[6]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya materi Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk mausia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai Abdullah maupun Khalifatullah dengan baik. Dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah SWT.

2. Ruang lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Alquran

Ruang lingkup pendidikan agama Islam identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran agama Islam ruang lingkupnya meliputi masalah akidah, syari'ah, dan akhlak.[7]

Adapun pengklasifikasian materi Pendidikan Agama Islam dalam Alquran sebagai berikut;

a. Akidah

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak, ditinjau dari sudut pandang Islam, dijelaskan bahwa kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhanya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, setelah petunjuk dan pendidikan tersebut maka ia (anak) hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, alquran sebagai imamnya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya.[8]

Secara garis besar ajaran tentang aqidah adalah ajaran tentang keyakinan dan kepercayaan yang harus ditanamkan dalam hati dan melahirkan keimanan mutlak tanpa syarat terhadap hal-hal yang telah diyakini. Umumnya, ajaran tentang aqidah berisi materi tentang kepercayaan terhadap hal-hal ghaib atau tidak bisa dibuktikan langsung dengan panca indera. Ciri khas materi aqidah tersebut berdampak pada cara pengenalan dan pendidikan yang berbeda dibanding ajaran agama lainnya.[9]

Sebagai contoh, ajaran tentang wudlu, shalat, zakat dan ajaran lain yang dapat disaksikan dengan panca indera tidak bisa disamakan dengan ajaran tentang aqidah. Bentuk dan cara pendidikan aqidah yang salah justru akan berdampak fatal bagi anak.

Akan tetapi, aqidah sebagai ajaran pokok yang berkedudukan sebagai pilar agama mempunyai porsi paling banyak dibanding penjelasan materi

---

[6] Muhammad Alim, *"Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim),"* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 6.

[7] Abdul Majid, *"Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam",* (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 270

[8] Nabiel Fuad Almusawa, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Syamil Cipta media, 2005), h. 26

[9] Nabiel, *Penedidikan Agama*., h. 82.

lainnya. Hingga, pada surat al-Fatihah sebagai ummul kitab Allah SWT memulai penegasan tentang keyakinan atau aqidah dengan bentuk penghambaan dan penyembahan hanya kepada Allah SWT semata.

Demikian juga dalam surat–surat lainnya, sering sekali Allah menyinggung masalah aqidah. Jika dicermati, kita bisa belajar banyak tentang pendidikan aqidah yang tepat dari Alquran Surat al-Baqarah ayat 133 yang berbunyi:

اَمْ كُنْتُمْ شُهَدَآءَ اِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُۙ اِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْۢ بَعْدِيْۗ قَالُوْا نَعْبُدُ اِلٰهَكَ وَاِلٰهَ اٰبَآئِكَ اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ اِلٰهًا وَّاحِدًاۚ وَنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ

Artinya: “Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya‘qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.”

Dari tafsir surat al-Baqarah ayat 133 kita dapat mengambil suatu contoh bahwa aqidah adalah sesuatu yang paling berharga. Sehingga nabi Ya’kub ketika akan meninggal dunia berkata kepada anak-anaknya “apa yang kalian sembah setelah aku meninggal dunia”? kalimat ini membuktikan bahwa nabi Ya’kub benar-benar memperhatikan aqidah anak-anaknya, karena dengan aqidah yang benar dan tertancap dalam hati akan menuntun seseorang kepada jalan yang diridlai Allah SWT dan hendaknya ini dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya.[10]

Dengan adanya wasiat nabi Ya’kub kepada putra-putranya, itu menunjukkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang paling berharga dan paling penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi anak-anak sebagai bekal di kemudian hari. Karena dengan aqidah yang benar anak-anak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan olah Allah SWT.

Jadi sebagai orang tua diwajibkan untuk menanamkan aqidah sedini mungkin kepada anak-anaknya, karena dengan aqidah yang benar dan kuat akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akan tetapi apabila anak tidak dibekali dengan aqidah mereka akan menemui jalan buntu dan menyesatkan, sehingga mereka akan terjerembab ke dalam kesesatan dan tidak berhasil menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat serta tidak memperoleh ridla Allah SWT.

b. Syariah/Ibadah

Secara bahasa, syariah artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Syariah berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah. Pendidikan syariah atau ibadah adalah pendidikan yang

[10] Muhammad Fu’ad Abd al-Baaqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur’an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 596-609.

berusaha mengenalkan, menanamkan dan menghayatkan anak nilai-nilai peraturan Allah SWT tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertical dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan dengan horizontal dengan makhluknya, yang disebut hubungan muamalah. Dalam ibadah bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti sholat, puasa.zakat, oleh karena itu kita harus mengikuti apa yang dicontohkan Nabi.[11]

Adapun pendidikan syariah/ibadah dalam Alquran juga terdapat pada QS. Luqman ayat 17 yang berbunyi;

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Berdasarkan ayat ini, Luqman memberi wasiat kepada anaknya agar selalu mendirikan sholat. Ketika mengerjakan sholat kemudian diridhai Allah, maka dapat mencegah dari perbuatan keji dan perbutan mungkar, dan tidak ada rasa kekhawatiran terhadap apapun, dan mereka tidak akan bersedih hati apabila diberi cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Allah. Ketika seseorang melakukan sholat maka ia terhindar dari hal keji dan munkar, karena seseorang yang memiliki kesadaran penuh dan mengerti arti sholat yang sebenar-benarnya maka ia akan berfikir saat melakukan apapun.[12]

Melalui pendidikan ini, Luqman mengharapkan anaknya agar kelakia menjalani kehidupan di masyarakat dengan mengedepankan perbuaatan makruf yang diterima oleh masyarakat. Dan dapat disimpulkan peneliti bahwa QS. Luqman ayat 17 materi pendidikan agama Islam tentang perintah untuk beramar makruf agar di ridhai Allah dan nahi munkar, serta perintah untuk mendirikan sholat, dan senantiasa bersabar atas segala cobaan yang terjadi dalam kehidupan.[13]

Ayat Alquran tentang materi syariah/ibadah selain yang telah disebutkan di atas adalah QS. al-Baqarah : 45, QS. Thaha : 132, QS. al-Nur : 56, QS. al-Isra' : 79, QS. al-Baqarah : 261, m QS. Ali Imran : 233, QS. al-Baqarah : 196.

c. Akhlak

[11] Rudi Suryadi Ahmad, "*Asbab Al-Nuzul Dalam Tafsir Pendidikan*," Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 2013.

[12] Khairul Hamim, "*Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an SurahLuqman [Concept of Child Education in Holy Quran Surah Luqman*]," Jurnal Penelitian Keislaman, 2013

[13] Ibid,..

Imam Al Ghozali mengatakan bahwa akhlak merupakan bentuk dari sebuah jiwa yang telah meresap sehingga menghasilkan perbuatan yang dilakukan secara spontan, tanpa berfikir, ataupun tanpa di rencanakan dan mudah melakukannya tanpa adanya paksaan. Sedangkan Ibnu Miskawah mengatakan bahwa akhlak merupakan sikap jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pertimbangan.[14]

Menurut Munawar, pendidikan akhlak merupakan penekanan kepada sikap, kebiasaan serta prilaku yang menggambarkan norma kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Nata, pendidikan akhlak merupakan sebuah proses penanaman nilai dan norma di dalam kehidupan ke dalam diri peserta didik, sehingga dapat tertanam kuat di dalam perbuatan, perkataan dan pola pikirnya ketika berinteraksi dengan Tuhan serta lingkungan sekitarnya.[15]

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan kepribadian baik pada diri manusia sehingga kepribadian baik tersebut dapat menjadi kebiasaan yang tertanam di dalam diri manusia untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Buah hati merupakan titipan Allah yang jika kehadirannya tidak ada maka sangat diharapkan oleh orang tua, tetapi jika ada kehadirannya tidak semua orang tua sukses dalam mendidiknya, padahal yang diharapkan bangsa dalam baik buruknya adalah anak di masa sekarang. Dalam Hal ini Al- Quran jika digali benar benar memberikan rambu serta petunjuk untuk sepasang kekasih dalam mendidik, membesarkan dalan pendidikan, sentuhan kasi sayang dan lainnya secara matang sebelum sang buah hati mengenal dan mencerca dunia luar dan kehidupan bersama masyarakat sekitar, yakni dengan didikan penuh dari kedua orangtua yang baik sedari buaian.[16]

Dalam Al- Quran sangat banyak yang berisikan bagaimana cara mendidik yang dibalut dengan indah yakni pendidikan Akhlak dalam al-Quran, diantaranya adalah QS. Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّه وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُه فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Dalam Quran Surah Luqman ayat 14 ini didapati dalam Tafsir Ibnu katsir memaparkan bahwa Allah SWT Memberikan perintah kepada seluruh mansia untuk benarbenar memuliakan, menghormati, mencintai, menjaga

[14] Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 153.
[15] Alim, *Pendidikan Agama Islam…* h. 173.
[16] Abdul Hamid Kisyk, al-Wasi’ah al-‘Asarah, terj. Irwan Raihan, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005). hlm. 15.

kedua Orang Tua. Sebab karena Kedua Orang Tua kitalah adanya dan hadirnya kita sebagai seorang anak dan yang memberikan kasih saying, cinta, didikan kepada kita sedari kecil. Kita ingat adapula ayat yang membahas bahwa kita diciptakan didunia ini untuk beribadah kepada Allah SWT. Bersyukur kepada Allah SWT, lantas bagaimana caranya? Semua perintah Allah tersebut tidak akan dapat kita laksanakan jika kita tidak lahir didunia ini yang mealalui kedua Orang Tua kita. Oleh karena itu, pantaslah Allah pun mengambil ajaran Luqman yang memerintahkan kepada anaknya untuk senantiasa hormat dan patuh terhadap kedua Orang Tua dan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT.[17]

Sepenting apa untuk memberikan penghormatan kepada orang tua? Bisa kita lihat jawabannya yang terdapat dalam Haditst Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yakni dari Abdullah Ibn Mas'ud yakni sebagai berikut: "Suatu hari saya bertanya kepada Rasulullah, perihal amal yang paling afdal?" lantas Rasulullah pun langsung menjawab, "laksanakan shlat dengan tepat waktu," apalagi amal sesudah itu ya rasul? Jawab Rasul kembali, "melakukan perbuatan baik terhada Orang tua," apalagi sesudah itu Rasul? Jawab Rasul, "berjihadlah di jalah Allah SWT." (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim).

d. Tarikh/sejarah

Sejarah peradaban Islam berguna sebagai faktor keteladanan, cermin (refleksi), pembanding atau pengajaran dan perbaikan keadaan dari zaman Rasulullah hingga sekarang. Sejarah sebagai cermin maksudnya adalah dengan mempelajari sejarah diharapkan manusia dapat melihat ke masa lampau tentang sejarah perjuangan para Nabi yang tidak mudah, sehingga ketika sedang menghadapi rintangan dapat bercermin dengan perjuangannya di masa lampau.[18]

Lalu bagaimanakah sikap Alquran jika kita mengakaji atau pun mempelajari tentang sejarah? Tentunya dapat di lihat dari kedudukan Alquran sebagai legitimator, yang artinya melegitimasi dalam mempelajari lebih lanjut tentang sejarah, disini Alquran sebagai yang merevisi atau memperbaiki kisah-kisah nabi terdahulu yang diselewengkan dari sejarah aslinya, bahkan menantang para cendekia untuk membenarkan peristiwa yang telah diungkap kebenarannya di dalam kitab suci Alquran.

Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Qs. Huud ayat 120 yang berbunyi :

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهٖ فُؤَادَكَ وَجَاۤءَكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: "Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin".

[17] Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an,* Jilid. 1, Tahqiq. Ahmad Abdurraziq al-Bakri, dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 566.
[18] Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi, "*Filsafat Sejarah*", (Bandung: Pustaka Setia, 2012), H. 23.

Dari kandungan ayat di atas, terdapat fungsi sejarah yaitu diantaranya;[19]

1) Sebagai peneguh hati

Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nur ayat 55 yang artinya :

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia redhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik".

Dari ayat di atas, Allah SWT telah menegaskan tentang janji-Nya bagi orang-orang yang memiliki iman di dalam hatinya dan yang mengerjakan kebajikan untuk mengangkat mereka menjadi penguasa di dunia ini. Dan Allah akan mengukuhkan bagi mereka dengan agama (Islam) yang telah Dia redhai, serta mengubah rasa keseganan yang ada di dalam diri mereka dengan rasa tenang.

2) Sebagai *ibrah*/ pengajaran

Ayat yang berkaitan dalam hal ini, tercantum di dalam Surah al- A'raf ayat 73-79 yang mengisahkan bagaimana Allah memberi pelajaran bagi kaum Nabi Soleh as. iaitu kaum Tsamud. Kaum Tsamud adalah kaum yang enggan kepada Nabi Soleh as. dan kepada Allah SWT, mereka justru memahat bukit-bukit menjadi rumah-rumah yang gemerlap dan lupa akan nikmat yang telah Allah kurniakan. Mereka sepakat menyembelih unta milik Nabi Soleh yang merupakan mukjizat dari Allah dan mereka juga berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan-Nya. Maka kemudian Allah mengirimkan petir yang menggelegar dan mendatangkan gempa yang meluluh lantakkan mereka, maka berakhirlah kehidupan mereka dibawah reruntuhan. Namun menariknya, Allah masih menyisakan sebagian bangunan sebagai pengajaran bagi umat manusia di kehidupan selanjutnya bahwa dahulu, perkembangan arsitektur sudah mulai berkembang secara perlahan.

Dengan adanya kisah ini, dijadikan sebuah simbol peradaban manusia pada masa lampau sebagai pengajaran bagi manusia yang telah tercatat didalam kitab suci Alquran.

3) Sebagai peringatan

Banyak kisah-kisah pada masa nabi dan rasul yang terletak di dalam Alquran, yang dapat di ambil pelajaran sebagai peringatan di dalam kehidupan saat ini. Contohnya, kisah Fir'aun penguasa Mesir yang

[19] Andi Syahraeni, *"Sejarah dalam Perspektif alquran"*, Jurnal Rihlah, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017) , H. 34-35

menentang ajaran Nabi Musa as. yang kisahnya terdapat dalam Surah al-A`raf ayat 109-26. Dikisahkan bahwa atas perintah Allah, Nabi Musa menenggelamkan pasukan Fir'aun ke dalam Laut Merah kerana selain menentang ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa namun juga atas keangkuhannya yang mengaku dirinya Tuhan yang dapat menghidupkan dan mematikan makhluk terutama manusia. Menariknya lagi, sampai pada hari ini jasad Fir'aun masih utuh atau diawetkan agar dapat disaksikan di bawah Piramid yang terletak di daerah Giza, Mesir.

Dengan kisah ini, Allah ingin memberi peringatan kepada manusia agar jangan memiliki sikap angkuh, kikir, dan bahkan menganggap dirinya setara dengan Allah, apalagi menuhankan Tuhan selain Allah, serta jangan sombong atau pun melalaikan peringatan Allah baik yang disampaikan oleh para nabi atau rasul-Nya.

e. Alquran Hadits

Kata Alquran secara etimologi berarti bacaan, karena makna tersebut diambil dari kata *"qiraa'at"* atau *"qur'aan"*, yaitu bentuk masdhar dari kata *"qara'a"*. Sedangkan secara terminologi menurut Ali Ash-Shobuni menyatakan bahwa Alquran adalah firman Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.[20]

Allah memerintahkan kita untuk membaca Alquran secara tartil, sebagimana firman-Nya dalam QS. Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

اَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ

Artinya: "atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan".

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca Alquran secara seksama (tartil). Maksudnya ialah membaca Alquran dengan pelan-pelan, bacaan yang fasih, dan merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan di hati. Perintah ini dilaksanakan oleh Nabi saw. 'Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw membaca Alquran dengan tartil, sehingga surah yang dibacanya menjadi lebih lama dari ia membaca biasa.[21]

Dalam hubungan ayat ini, al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mugaffal, bahwa ia berkata: Aku melihat Rasulullah saw pada hari penaklukan kota Mekah, sedang menunggang unta beliau membaca Surah al-Fath di mana dalam bacaan itu beliau melakukan tarji' (bacaan lambat dengan mengulang-ulang).[22]

[20] Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqaan fi Oulum al-Qur'an*, jilid 2 (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), jld.-2, h. 278

[21] Ahmad Sadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 11.

[22] Abu Anwar, *Ulumul Qur'an* (sebuah pengantar) (Cet. I; Pekanbaru: Amzah, 2002), h. 13.

Menurut kitab Fathul Bayan menjelaskan, yang dimaksud dengan tartil ialah kehadiran hati ketika membaca, bukan asal mengeluarkan bunyi dari tenggorokan dengan memoncong-moncongkan muka dan mulut dengan alunan lagu, sebagaimana kebiasaan yang dilakukan pembaca-pembaca Alquran zaman sekarang. Membaca yang seperti itu adalah suatu bacaan yang dilakukan orang-orang yang tidak mengerti agama.[23]

Membaca Alquran secara tartil mengandung hikmah, yaitu terbukanya kesempatan untuk memperhatikan isi ayat-ayat yang dibaca dan di waktu menyebut nama Allah, si pembaca akan merasakan kemahaagungan-Nya. Ketika tiba pada ayat yang mengandung janji, pembaca akan timbul harapan-harapan, demikian juga ketika membaca ayat ancaman, pembaca akan merasa cemas. Sebaliknya membaca Alquran secara tergesa-gesa atau dengan lagu yang baik, tetapi tidak memahami artinya adalah suatu indikasi bahwa si pembaca tidak memperhatikan isi yang terkandung dalam ayat yang dibacanya.[24]

Sedangkan hadits dalam bentuk jamaknya adalah *hidas*, *hudasa*, dan *hudus*. dari segi bahasa, kata Hadits mempunyai beberapa arti, yaitu: baru (*jadid*) lawan dari terdahulu (*qadim*), dekat (*qarib*) lawan dari jauh (*ba'id*), dan warta berita (*khabar*); sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lainnya. Adapun pengertian Hadits menurut ahli Hadits ialah : "segala ucapan, segala perbuatan, dan segala keadaan atau perilaku Nabi saw.[25]

Pada dasarnya Hadits Nabi adalah sejalan dengan Alquran karena keduanya bersumber dari wakyu. Akan tetapi mayoritas Hadits sifatnya adalah operasional, karena fungsi utama Hadits adalah sebagai penjelas atas Alquran. Secara garis besar, fungsi Hadits terhadap Alquran ada tiga, diantranya:[26]

1) Menegakkan kembali keterangan atau Perintah yang terdapat di dalam Alquran. Dalam hal ini Hadits datang dengan keterangan atau perintah yang sejalan dengan alqur'an
2) Menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Alquran yang datang secara mujmal (global). Dalam hal ini kaitannya ada tiga hal; Menafsirkan serta memperinci ayat-ayat yang bersifat umum, Mengkhususkan ayat-ayat yang bersifat umum, Memberi batasan terhadap ayat bersifat mutlaq.
3) Menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan oleh Alquran (*bayan Tasyri'*).

Isyarat allah dalam Alquran agar umat islam mengikuti sunnah nabi atau hadits dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sangatlah banyak, diantara adalah qs ali imron ayat 32 yang berbunyi;

قُلْ اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَۚ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِيْنَ

[23] Choiruddin Hadiri, Klasifikasi Kandungan Al-Quran, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 6
[24] M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian al-Quran".* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.140
[25] Rusydie Anwar, "*Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits",* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 157.
[26] Abdu al-Majid al-Ghouri, *Mu'jam al-Mushthalahat al-Haditsah* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2007), 10.

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul(-Nya). Jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."

Maksud ayat ini ialah, "Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad. Taatilah Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya dan jauhilah segala larangan-Nya. Taatilah Rasulullah dengan mengikuti sunahnya, dan jadikanlah petunjuk-petunjuknya sebagai (pedoman) dalam hidup. Ayat ini memberi pengertian pula bahwa Allah swt mewajibkan kepada kita mengikuti Nabi Muhammad saw, karena dia adalah Rasul Allah. Jika orang-orang kafir itu berpaling tidak mau menerima seruan rasul karena pengakuan mereka bahwa mereka itu anak-anak Allah dan kekasih-Nya, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir, yakni orang-orang yang telah dibelokkan oleh hawa nafsunya dari ayat-ayat Allah. Karena itu Allah tidak meridai mereka bahkan menjauhkan mereka dari kenikmatan surga-Nya dan akan memurkai mereka pada hari kiamat.[27]

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa materi Alquran hadits adalah bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Alquran dan hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah swt.

3. Sasaran Materi Pendidikan Agama Islam

Sasaran pendidikan berbeda beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan sasaran pendidikan Islam. Sasaran strategis pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetauan secara mendalam dan luas dalam pribadi, sehingga akan terbentuk dalam dirinya sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.[28]

Dengan istilah lain sasaran pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Sasaran pendidikan menyangkut masalah pikologis dan fisiologis. Oleh karena itu pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari psikologi, terutama psikologi pendidikan. Hubungannya dengan proses menamakan nilai-nilai agama dan membimbing ke arah kehidupan beragama, ilmu pendidikan Islam juga memerlukan peran psikologi agama, arena psikologi agama mengkaji tentang tingkat-tingkat kemampuan anak dalam menerima nilai-nilai agama beserta kepekaannya terhadap penerimaan nilai-nilai tersebut.

Sasaran pendidikan Islam secara teori maupun praktik harus mampu memberikan pandangan yang tepat dan terarah tentang kemungkinan-

[27] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2005), 434-435.

[28] Moch. Tolchah, "*Dinamika Pendidikan Islam pasca ordebaru"* (Surabaya: LkiS pelangi aksara, 2015) h. 74

kemungkinan yang objektif dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini.[29]

PENUTUP

Kesimpulan

Materi pendidikan Islam adalah bahan-bahan Pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman, dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik lalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) keseluruhannya mencakup Alquran, al-Haditst, Akhlak, Syariah/ Ibadah, serta tarikh/ sejarah.

Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. *Alquran & Hadits*, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Alquran Hadits dengan baik dan benar. *Akhlak dan Budi Pekerti*, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela. *Syariah/ ibadah*, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar. *Sejarah Kebudayan Islam*, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam).

Sasaran strategis pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetauan secara mendalam dan luas dalam pribadi, sehingga akan terbentuk dalam dirinya sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

Abdu al-Majid al-Ghouri. (2007). *Mu'jam al-Mushthalahat al-Haditsah* . Beirut: Dar Ibnu Katsir.

Abu Anwar. (2002). *Ulumul Qur'an (sebuah pengantar).* Pekanbaru: Amzah.

Ahmad, R. S. (2013). "Asbab Al-Nuzul Dalam Tafsir Pendidikan,. *Jurnal Pendidikan Agama* , 1-5.

al-Baaqi, M. F. (1992). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur'an al-Karim.* Beirut: Dar al-Fikr.

Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim).* Bandung: Rosdakarya.

Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* Bandung: Rosdakarya.

Almusawa, N. F. (2005). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi,.* Bandung: Syamil Cipta media.

al-Suyuthi, J. (1997). *al-Itqaan fi Oulum al-Qur'an,.* Beirut: Dar al kutub al ilmiyah.

al-Thabari, A. J. (2008). *Jami' al baya an ta'wil alquran.* Jakarta: Pustaka Azzam.

[29] Zuhairini, "*Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam"* (Surabaya : offset printing, 2000) h. 53

Aminudin. (2005). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi umum.* Bogor: Ghalia.

Anwar, R. (2015). *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits.* yogyakarta: IRCiSoD.

Brubacher, J. S. (1978). *Modern Philosophies of Education.* New delhi: Tata McGraw-Hill .

Choiruddin Hadiri. (2005). *Klasifikasi Kandungan Al-Quran,.* Jakarta: gemma insani press.

Darmadi. (2017). *"Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar* . Yogyakarta: Deepublish.

Hamim, K. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an SurahLuqman [Concept of Child Education in Holy Quran Surah Luqman]. *Jurnal Penelitian Keislaman,*, 33.

Hasbullah, M. (2012). *"Filsafat Sejarah",.* Bandung: 2012.

Kisyk, A. H. (2005). *l-Wasi'ah al-'Asarah,.* Yogyakarta: Mitra .

Kurniawan, S. (2013). *"Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat.* Bandung: Rosdakarya.

Langgulung, H. (1986). *Menimbang Konsep al-Ghazali: Sebuah Pengantar dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, Konsep Pendidikan al-Ghazali,* . Jakarta: p3m.

M. Quraish Shihab. (2005). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan.

Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Roasdakarya.

Rofi'i, A. (1997). *Ulumul Qur'an.* Bandung: Pustaka setia.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian al-Quran.* Jakarta: Lentera Hati.

Syahraeni, A. (2017). *Sejarah dalam Perspektif alquran.* Makassar: UIN Alauddin Makasar.

Tolchah, M. (2015). *Dinamika Pendidikan Islam pasca ordebaru.* Surabaya: LkiS pelangi aksara.

Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairini. (2000). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam.* Surabaya: offset printing.